

MAKNA ULAMA DALAM Q.S. FATHIR 27-28
(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)



Oleh:

Humamurizqi

NIM. 19205010071

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Akidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan Tesis

YOGYAKARTA

2021

MAKNA ULAMA DALAM Q.S. FATHIR 27-28
(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)



Oleh:

Humamurizqi

NIM. 19205010071

Pembimbing:

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.

NIP.1978011520016042001

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Akidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan Tesis

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Humamurrizqi, S.Ag
NIM : 19205010071
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27/September 2021

Saya yang menyatakan,



Humamurrizqi, S.Ag
NIM: 19205010071



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1402/Un.02/DU/PP.00.9/11/2021

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA ULAMA DALAM Q.S. FATHIR 27-28
(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : S.Ag HUMAMURRIZQI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010071
Telah diujikan pada : Selasa, 19 Oktober 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 618cbb7f2443



Penguji I
Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6184c32f7d92c



Penguji II
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 618e90bd7821c



Yogyakarta, 19 Oktober 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 618cd0929f7e0



FORMULIR KELAYAKAN TESIS

Dr. Adib Sofia, S.S., M. Hum.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Tesis Sdr. Humamurrizqi
Lamp : 1 eksemplar

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum w. w.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Humamurrizqi
NIM : 19205010071
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Makna Ulama dalam Q.S. Fathir: 27-28 (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)

telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister strata dua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini kami berharap agar tesis saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. w. w.

Yogyakarta, 24 September 2021

Pembimbing

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
NIP. 1978011520016042001

MOTTO

لا تكن فاعافى العلم

“Janganlah kamu menjadi orang yang merasa puas dalam hal ilmu”.

من لم يذق مر التعلم ساعة

تجرع ذل الجهل طول حياته

“Barangsiapa yang tidak pernah mencicipi pahitnya belajar walau hanya sesaat, maka ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya”.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Sang Pencipta, tesis ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayahanda H.M Zainul Hasan dan Ibunda Hj. Hikmatusshalihah yang telah senantiasa bersabar dalam mendidik dengan penuh harapan agar penulis menjadi anak yang sholih dan bermanfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa.
2. Kak Sofyan Al-Barozi, kak Irwan Al-Hamzani, kak Wiwin Yulia Hardianti, adek Hilwin Maulidia yang telah senantiasa mendukung penulis baik secara finansial maupun berupa motivasi supaya penulis selalu semangat dalam menuntut ilmu.
3. Keluarga besar Abah Muftah Maulana Habiburrahman dan Ibunda Dwi Astuti selaku Pengasuh Pondok Pesantren Ora Aji Tundan Purwomartani Kalasan Seleman, Ustadz Syafi'i Masykur, Ustadz Ahmad Ashabul Kahfi, Ustadz Ahmad Bisri, dan Ustadz Baihaqi selaku Dewan Asatidz, yang telah menjadi pendidik sekaligus keluarga baru selama penulis menimba ilmu di Yogyakarta.
4. Keluarga besar TPA Nurul Iman, terkhusus Bapak dan Ibuk Randy dan sekeluarga yang selalu rela meluangkan waktu, pikirannya demi kelancaran kegiatan, tugas penulis.

ABSTRAK

Tesis ini mendiskusikan makna ulama dalam Q.S. Fathir: 27-28. Berangkat dari pemaknaan ulama oleh Nur Sugik dengan berbasis pada makna literal Q.S. Fathir: 28 kemudian menyimpulkan bahwa; “siapa pun mereka baik orang alim, orang bodoh, manusia bahkan sekelas hewan pun jika ia memiliki rasa takut kepada Allah maka dapat dikategorikan sebagai ulama”. Selanjutnya, perebutan makna ulama dalam kontestasi politik tahun 2019 baik pilkada DKI Jakarta maupun pilpres yang dominan menggunakan simbol agama sebagai alat politik yakni penyematan gelar ulama kepada calon yang diusung. Dan penafsiran yang literal-parsial atas konsep ulama dalam Q.S. Fathir: 28 oleh beberapa mufasir sebelumnya sehingga menghasilkan penafsiran yang cenderung membatasi makna ulama dengan ilmu agama. Berdasarkan ketiga problem tersebut penulis melihat pemaknaan terhadap ulama menjadi ambigu dan tidak jelas. Dengan demikian, pemaknaan terhadap konsep ulama perlu ditafsirkan melalui sudut pandang semiotika atau ilmu tanda, karena pembahasan secara tekstual membutuhkan pembahasan yang lebih mendetail.

Oleh karena itu untuk dapat membahas secara mendetail dan mengungkap makna ulama dalam Q.S. Fathir: 27-28 digunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang memuat empat langkah; Pertama, analisis sintagmatis, yakni analisis hubungan sintaksis (*tarkib*) dari susunan kata atas Q.S. Fathir: 27-28. Kedua, analisis paradigmatis yakni analisis kata-kata yang memiliki makna yang berdekatan dengan beberapa kata yang telah ditentukan untuk dianalisis. Ketiga, analisis oposisi biner yakni analisis kata-kata yang kontradiktif maknanya dengan beberapa kata yang telah ditentukan untuk dianalisis. Keempat, pembacaan aspek sejarah, baik mikro dan makro.

Penelitian ini menunjukkan. *Pertama*, Q.S. Fathir: 28 tidak dapat dipisahkan dalam kaitannya dengan Q.S. Fathir: 27. Karena antara Q.S. Fathir: 27 dengan Q.S. Fathir: 28 memiliki unsur kohesi yang menjadikan kedua ayat tersebut menjadi koheren. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya *wawu 'atf* pada awal Q.S. Fathir: 28. Kekoherenan tersebut mengindikasikan pengetahuan dalam ayat tersebut bersifat universal, dan tidak dapat dibatasi dengan suatu disiplin ilmu tertentu. Sehingga pemaknaan terhadap ulama pun menjadi universal, dan dapat diberlakukan dalam banyak aspek disiplin keilmuan. Adapun penggunaan kata ulama dalam Q.S. Fathir 28 disandarkan kepada orang yang memiliki ilmu atau pengetahuan yang mendalam. Dengan demikian, ulama merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang beragam serta mendalam terkait suatu disiplin keilmuan berdasarkan kajiannya sendiri, dan tidak berlandaskan pada sikap taklid. Pengetahuan tersebut melahirkan rasa takut kepada Allah. *Kedua*, mempertimbangkan situasi dan kondisi kontemporer yang berbeda, ditandai dengan beragamnya ilmu pengetahuan beserta cabang-cabangnya. Tentunya pemaknaan terhadap ulama pun akan berkembang dan bersifat universal. Dengan demikian, ulama merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam dalam disiplin keilmuan yang beragam tersebut beserta ragam cabangnya, dan melahirkan rasa takut kepada Allah.

Kata Kunci: Makna Ulama, Semiotika, Ferdinand de Saussure

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama
Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma di balik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta' aqiddin
عدة	Ditulis	'iddah

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>'u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qomariyah.

1. Bila diikuti Huruf *Qomariyah* ditulis *L (el)* Kata sandang yang diikuti oleh Huruf *Qomariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

القران	Ditulis	al-Quran
القياس	Ditulis	al-Qiyas

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan Huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله وكفى والصلاة والسلام على سيدنا محمد المصطفى وعلى آله واصحابه اهل الصدق والوفاء, اما بعد

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hanya kepada-Nya kita menyembah dan hanya kepada-Nya pula kita memohon pertolongan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada sang reformasi Nabi Muhammad Saw beserta para sahabat dan keluarganya.

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa menganugrahkan segala petunjuk dan rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah penulis mampu memulai proses studi dan akhirnya dapat menyelesaikan tesis ini. Namun demikian, dalam upaya menyelesaikan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan maupun dorongan dari berbagai pihak, baik yang sifatnya moril maupun materil. Maka penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan tersebut.

Dengan selesainya tesis ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Al Makin M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Ag;
3. Dr. Adib Sofia, A.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Tesis, dengan kesabaran dan ketelitian ekstra-nya bersedia meluangkan waktu, tenaga dan

pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini. Terimakasih pula kepada Prof. Dr. Muhammad, M.Ag, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah selalu bebesar hati meluangkan waktu membimbing dan memotivasi;

4. Dr. H. Agung Danarta, M.Ag. selaku penguji II, dan Prof. Dr. Muhammad, M.Ag, selaku penguji III yang sudah rela meluangkan waktu, ide, maupun kritikan terhadap hasil penelitian saya. Semoga segala kebaikan mereka menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT.
5. Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membantu kelancaran studi selama penulis menjadi mahasiswa. Terima kasih pula kepada Kepala dan staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu kelancaran dalam proses penulisan skripsi;
6. Ayahanda H. M. Zainul Hasan dan Ibunda Hj. Hikamatussholihah selaku orang tua yang tak pernah mengenal rasa lelah, selalu bekerja keras dan mendoakan anak-anaknya agar menjadi anak yang sukses di dunia maupun di akhirat;
7. Kakak-kakak penulis, semoga mampu menjadi contoh untuk penulis. Adek dan keponakan penulis, semoga menjadi anak yang shalih dan shalihah serta dapat dapat mengikuti jejak penulis sebagai akademisi yang dapat memanfaatkan ilmunya;
8. Keluarga besar Abah Muftah Maulana Habiburrahman dan Ibunda Dwi Astuti selaku Pengasuh Pondok Pesantren Ora Aji Tundan Purwomartani Kalasan Seleman, Ustadz Syafi'i Masykur, Ustadz Ahmad Ashabul Kahfi, Ustadz

Ahmad Bisri, dan Ustadz Baihaqi selaku Dewan Asatidz. Semoga nasehat, bimbingan, semangat dan kebersamaan yang dibalut dalam ikatan silaturahmi ini akan terus kita jaga hingga di akhirat kelak, amin.

9. Keluarga besar TPA Nurul Iman, terkhusus Bapak dan Ibuk Randy dan sekeluarga yang selalu rela meluangkan waktu, pikirannya demi kelancaran kegiatan, dan tugas penulis. Semoga segala kebaikan mereka menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT.
10. Teruntuk Adek Anisa Agustini yang telah memotivasi, mendampingi, dan setia menemani penulis dalam menyelesaikan tesis. Semoga segala kebbaikannya dibalas dan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT, segera dapat menyelesaikan tugas akhir, dan mendapatkan nilai yang memuaskan.

Atas segala kebaikan mereka, penulis sangat berhutang budi, hanya doa yang dapat mengiringi ketulusan mereka, semoga pengorbanan yang mereka berikan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRASNLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II : PENAFSIRAN MUFAHIR PERIODE KLASIK, PERTENGAHAN, DAN KONTEMPORER ATAS Q.S. FATHIR: 27-28	25
A. Konsep Ulama dalam Al-Qur'an	26
B. Penafsiran Mufasir Periode Klasik atas Q.S. Fathir : 27-28	28
C. Penafsiran atas Q.S. Fathir : 27-28 oleh Mufasir Periode Pertengahan	32
D. Penafsiran Mufasir Periode Modern - Kontemporer atas Q.S. Fathir : 27-28	37

BAB III : PENAHSIRAN ATAS Q.S. FATHIR: 27-28 DENGAN ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE	49
A. Analisis Sintagmatis.....	49
B. Analisis Paradigmatis.....	54
BAB IV : PENAHSIRAN ATAS Q.S. FATHIR: 27-28 DENGAN ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE DAN UPAYA KONTEKSTUALISASINYA	65
A. Oposisi Biner.....	65
B. Analisis Konteks Historis.....	70
C. Kontekstualisasi Makna Ulama pada Masa Kontemporer	75
BAB V : PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
A. Buku	85
B. Jurnal	92
C. Skripsi	93
D. Internet	93
Daftar Riwayat Hidup	94

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era media¹ saat ini kebebasan berekspresi, berpendapat, berargumen, bahkan mengkritik merupakan ciri khas.² Adanya kebebasan ini menjadikan semua orang berani untuk mengeluarkan argumen dan pemahaman yang dimilikinya, meskipun mereka tidak memiliki kapasitas terhadap aspek atau problem yang dikomentarnya. Pola atau gaya hidup semacam ini dapat dijumpai dalam berbagai macam media yang digunakan oleh masyarakat, baik melalui media televisi, youtube, facebook, instagram, twitter, maupun media-media lainnya. Melalui berbagai media tersebut setiap orang dapat menuangkan isi pikirannya tentang berbagai hal yang dipikirkan atau diamatinya. Pola semacam ini memiliki sisi positif negatifnya,³ sisi negatifnya apabila seseorang mengomentari sesuatu tanpa adanya landasan dan pijakan yang jelas dan konkret.

¹ Iswandi Syahputra, "Demokrasi Virtual dan Perang Siber di Media Sosial: Perspektif Netizen Indonesia", *Jurnal Aspikom*, Vol. 3 No. 3, 2017, 461

² Rizki Setiawan, "Kebebasan Ekspresi Individual dalam Pembangunan Indonesia Era Digital", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UIRTA*, 2017, 169

³ Bentuk baru semacam ini mampu meningkatkan kapasitas seseorang dalam memahami dunia, hanya saja di satu sisi dapat menggerus cengkraman mereka terhadap lokalitas yang sangat bermakna dalam pengelolaan sehari-hari, dalam artian masyarakat pengguna media tidak lagi mencari makna tentang agamanya melalui orang yang memang memiliki otoritas dalam hal tersebut, tetapi bergeser kepada informasi-informasi di media sosial. Noorhaidi Hasan, "Tantangan Islam dan Politik dan Krisis Legitimasi", dalam, *Ulama dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia*, ed. Noorhaidi Hasan, Suhadi dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian, 2019), 59-60.

Akan lebih problematis apabila perihal yang dikomentari adalah perihal yang sangat vital dan sakral, misalnya agama.⁴

Untuk mendapatkan makna al-Qur'an yang lebih tepat, dibutuhkan landasan metodologi. Dengan kata lain, seseorang tidak akan mendapatkan makna yang sebenarnya atas ayat-ayat al-Qur'an tanpa pijakan metode yang jelas.⁵ Bukan pemahaman yang tepat yang akan didapatkan, melainkan adalah kesalahan pemahaman. Kesalahan dalam memahami al-Qur'an seringkali menimbulkan problem dalam masyarakat, disebabkan pemahaman yang literal, sedangkan memahami al-Qur'an tidak cukup dengan berbasis pada makna kebahasaan semata, ada aspek-aspek lain yang mesti diperhatikan. Syamsi at-Tariz dalam kitab *Qawa'id Al-'Isyq Al-Ara'un* menjelaskan:

تتبع معظم مشاكل العالم من أخطاء لغوية ومن سوء فهم بسيط , لا تأخذ الكلمات بمعناها الظاهري مطلقاً⁶

Artinya: “terjadinya problem besar di alam semesta ini disebabkan oleh kekeliruan dalam memahami bahasa, dan pemahaman yang buruk. Maka jangan engkau mengambil suatu kalimat dengan hanya berbasis pada makna literal semata”.

Ungkapan Syamsi at-Tabriz tersebut jelas bahwa dalam memahami bahasa, termasuk dalam memahami al-Qur'an tidak dapat hanya berbasis pada makna

⁴ Akan tetapi, di balik kebebasan dalam memahami, merenungkan dan menafsirkan ini tentunya bukan berarti tidak memiliki batasan begitu saja. Ada banyak batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar oleh seorang mufasir. Seorang mufasir dapat menafsirkan al-Qur'an secara bebas, hanya saja kebebasan tersebut terbatas oleh sejauh mana luasnya makna yang dikandung oleh al-Qur'an itu sendiri. Lihat Imam Musbikin, *Istanthiq Al-Qur'an: Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2016), 2

⁵ Menjadi hal yang niscaya bahwa metodologi merupakan aspek yang sangat penting dalam mendapatkan pengetahuan yang utuh dan komprehensif. Tanpa adanya dasar metodologi seseorang tidak akan mampu menangkap makna yang tepat dalam konteks yang dikajinya. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 147-148. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 17

⁶ Syami at-Tabriz, *Qawa'id Al-'Isyq Al-Arba'un*, (London: Thua li Al-Tsaqafah wa An-Nasyr wa Al-I'lan, 2012), 101

literal semata, atau hanya dengan membaca terjemah al-Qur'an. Hal ini karena al-Qur'an memiliki situasi, kondisi, dan masanya tersendiri yang melingkupi dan menjadi sebab diturunkannya. Oleh karena itu yang seharusnya diperhatikan selain makna kebahasaan adalah pemahaman terhadap faktor eksternal diturunkannya al-Qur'an, atau faktor yang memproduksi teks itu sendiri.⁷

Contoh kasus yang nyata adalah Gus Nur⁸ alias Nur Sugik Raharja yang menjelaskan tentang definisi ulama, dengan berbasis pada makna literal Q.S. Fatir: 28.⁹ Nur Sugik dalam salah satu podium ceramah menjelaskan bahwa; “siapa pun mereka baik orang alim, orang bodoh, manusia bahkan sekelas hewan pun jika ia memiliki rasa takut kepada Allah maka ia termasuk dalam kategori seorang ulama”. Lebih dari itu Nur Sugik tidak hanya menafsirkan al-Qur'an dengan cara yang tidak sesuai kaidah yang sudah dijelaskan para ulama yang kompeten. Pada sisi yang lain, Nur Sugik mengkalim ulama yang memang sudah

⁷ H. Zuhri, *Studi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: FA Press, 2016), 98. Amin Abdullah menjelaskan bahwa faktor pembentuk teks di sini berupa problem sosial-ekonomi-politik masyarakat Arab yang menjadi objek dakwah al-Qur'an saat itu. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 137

⁸ Nama lengkapnya adalah Sugi Nur Raharja, lahir pada tanggal 11 Februari 1974 di Banten. Sugi Nur merupakan salah satu penceramah yang bisa dikatakan sangat aktif untuk mengadakan ceramah di berbagai tempat. Sarah Maesaroh, “Strategi Tabligh Gus Nur”, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1, 2016, 75

⁹ وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَّوَابِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ
Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya dan jenisnya. Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

benar-benar memenuhi kriteria sebagai seorang ulama, sebagai ulama *suu'* dan bahkan tidak menganggapnya sebagai ulama.¹⁰

Pada kasus lain, dalam kontestasi politik di Indonesia pada tahun 2019, baik pilkada DKI Jakarta maupun pilpres. Dalam konteks tersebut, penguasaan simbol agama sangat dominan, yang tidak lain untuk memperkuat dan mendukung kelompok politiknya.¹¹ Terlebih dalam kontestasi pilpres, terjadi perebutan makna ulama antara kedua belah kubu. Kubu pertama, terpilihnya Ma'ruf Amin sebagai wakil Joko Widodo diharapkan mampu menghilangkan pandangan atau stigma kurang bagus pada Joko Widodo sebagai calon yang kurang diterima oleh umat Islam.¹² Karena tidak dapat dipungkiri bahwa Ma'ruf Amin memiliki legitimasi dan otoritas dalam ranah ilmu keislaman,¹³ dan telah diakui pula keulamaannya.¹⁴ Hal tersebut dapat dilihat dari gerak sosialnya dalam berbagai ranah, misalnya

¹⁰ Penjelasan Gus Nur tentang definisi ulama dalam akun youtube pribadinya, Munjiat Channel, Gus Nur: Ulama Buaya, Ulama Ayam, Kyai Slamet Kebo, <http://youtu.be/dGzp20XSQKc> diakses pada tanggal 5 Maret 2021

¹¹ Melanjutkan ungkapan Eickelman dan James Piscatori dalam kaitannya dengan kompleksitas politik Islam, Noorhaidi Hasan menjelaskan bahwa mereka mendefinisikan politik Islam sebagai politik yang diwarnai persaingan (*competition*) dan tawar-menawar (*bargaining*) melalui interpretasi dan pemaknaan atas doktrin-doktrin dan simbol-simbol keagamaan demi mendukung klaim politik masing-masing. Noorhaidi Hasan, "Tantangan Islam dan Politik dan Krisis Legitimasi", dalam, *Ulama dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia*, ed. Noorhaidi Hasan, Suhadi dkk, 52.

¹² Tidak hanya pada pilpres 2019, sejak menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, banyak yang meragukan keislaman Joko Widodo. Meskipun ia adalah seorang muslim tetapi banyak kelompok Islam yang belum dapat mengakui bahwa Joko Widodo sebagai muslim sejati yang memiliki komitmen untuk menjalankan nilai-nilai Islam. Lebih dari itu, seringkali Joko Widodo dikaitkan dengan ideologi komunisme dan PKI yang merupakan ideologi terlarang di Indonesia. Ali Noer Zaman, "Kemunculan Jokowi di Pentas Politik Nasional", *Jurnal Kajian Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 1, 2020, 65

¹³ Mochamad Choirul Hudha, "Al-Qur'an dalam Pusaran Politik di Indonesia: Perebutan Makna Atas Lafaz Auliya' dan Ulama", *Jurnal Al-mabsut*, Vol. 14, No. 1, 2020, 24

¹⁴ Eunike Lona Saptanti, "Analisis Manajemen Impresi Ma'ruf Amin dalam Debat Pilpres", *Jurnal Ultimacomm*, Vol. 12, No. 2, 2019, 265

sebagai pimpinan pondok pesantren, ketua komisi fatwa dan ketua harian dewan syari'ah nasional MUI dan tokoh penting dalam organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama. Banyaknya legitimasi tersebut kemudian mampu mematahkan tagar #2019GantiPresiden.

Kubu kedua, melihat Ma'ruf Amin sebagai pasangan Joko Widodo yang tidak dapat diragukan legitimasi dan otoritasnya dalam ilmu keislaman, kemudian mencoba memberikan penyeimbangan terhadap kubunya dengan memberikan gelar ulama kepada Sandiaga Uno. Pemberian gelar ulama kepada Sandiaga Uno ini diberikan oleh beberapa ulama yang mempelopori aksi bela Islam pada kasus Ahok.¹⁵

Masih dalam konteks pemaknaan kata ulama, terdapat banyak mufasir yang memberikan penafsiran yang literal-parsial atas konsep ulama dalam Q.S. Fathir: 28, sehingga hasil pembacaannya lebih membatasi pemaknaan kata ulama sebagai orang yang hanya memiliki pemahaman dalam bidang agama. Diantaranya, Yahya Ibn Ziyad Al-Farra' dalam tafsirnya *Ma'ani Al-Qur'an* menjelaskan bahwa:

يرجون تجارة لن تبور، جواب لقوله: ان الذين يتلون كتاب الله واقام الصلاة و انفقوا مما رزقناهم سرا
وعلانية يرجون تجارة لن تبور¹⁶.

Al-Farra' memahami ulama sebagai orang-orang yang membaca kitab Allah, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rizki yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka baik dengan diam-diam maupun terang-terangan, mereka (ulama)

¹⁵ Mochamad Choirul Hudha, "Al-Qur'an dalam Pusaran Politik di Indonesia: Perebutan Makna Atas Lafaz Auliya' dan Ulama", 25.

¹⁶ Abi Zakariya Yahya Ibn Ziyad Al-Farra', *Ma'ani Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1955), Juz 2, 369

mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Al-Farra' dalam penafsiran ini menjadikan pengetahuan agama (*yatluna kitab Allah*) sebagai syarat utama seseorang dapat dikatakan sebagai ulam. Selanjutnya, hasil pembacaan tersebut diimplementasikan dalam kehidupannya sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Fathir: 29.

Al-Jashash dalam tafsirnya *Ahkam Al-Qur'an* menafsirkan Q.S. Fathir: 27-28 dengan penjelasan:

فيه الإبانة عن فضيلة العلم وأن به يتوصل إلى خشية الله وتقواه لأن من عرف توحيد الله وعدله بدلانله أوصله ذلك إلى خشية الله وتقواه إذ كان من لا يعرف الله ولا يعرف عدله وما قصد له بخلقه لا يخشى عقابه ولا يتقيه وقوله في آية أخرى يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات¹⁷

Tidak jauh berbeda dengan al-Jashash bahwa al-Jashash dalam penafsiran ini menekankan ulama sebagai pribadi yang di dalamnya memuat tentang keutamaan ilmu yang dapat membawa seseorang sampai kepada ketakutan dan ketakwaan kepada Allah. Bagi Al-Jashash, orang yang memahami perkara tauhid dan keadilan-Nya dengan memahami dali-dalilnya akan membawanya kepada ketakutan dan ketakwaan kepada Allah. Adapun orang yang tidak mengetahui keadilan dan tujuan penciptaan-Nya, tidak akan takut terhadap siksa-Nya dan tidak akan bertakwa kepada-Nya. Selanjutnya, pada akhir penafsirannya al-Jashash mengutip Q.S. Al-Mujadilah: 11, yang bagi penulis bahwa memang ilmu adalah bagian terpenting yang harus dimiliki oleh seorang ulama.

Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya *Tafsir Al-Maraghi* menafsirkan Q.S. Fathir: 27-28 dengan penjelasan:

¹⁷ Al-Hujjah Al-Islam Al-Imam Abi Bakr Ahmad Ibn Ali Al-Razi Al-Jashash, *Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: Libanon, 1996), Juz 5, 346-347

العالمون بعظيم قدرته على ما يشاء من الأشياء وأنه يفعل ما يريد، لأن من علم ذلك أيقن بعقابه على معصيته فخافه ورهبه خشية أن يعاقبه. وقد أثر عن ابن عباس أنه قال: العالم بالرحمن من عباده، من لم يشرك به شيئاً، وأحلّ حلاله، وحرّم حرامه، وحفظ وصيته، وأيقن أنه ملاقيه ومحاسبه بعمله. وقال الحسن البصري: العالم من خشى الرّحمن بالغيب، ورغب فيما رغب الله فيه، وزهد فيما سخط الله فيه ثم تلا الآية.¹⁸

Ulama dalam pandangan Musthafa al-Maraghi adalah orang-orang alim yang memahami bahwa Allah memiliki kemampuan yang luar biasa untuk melakukan apa saja yang diinginkan-Nya. Orang yang mengetahui hal tersebut akan percaya terhadap siksa-Nya atas perbuatan maksiat, pengetahuan inilah yang menumbuhkan rasa takut kepada siksa dan azab-Nya. Dalam menafsirkan ayat tersebut Musthafa al-Maraghi mengutip sebuah ungkapan Ibnu Abbas; “orang yang mengetahui Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, menghalalkan apa yang diharamkan-Nya, mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, menjaga segala wasiat-Nya, dan percaya bahwa ia akan bertemu dan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas perbuatannya”. Selanjutnya, al-Maraghi mengutip pendapat Hasan Basri yang mengatakan “orang alim adalah orang yang takut kepada Allah karena perkara ghaib, kemudian menginginkan apa yang Allah inginkan, dan menjauhkan diri terhadap apa yang Allah murkai kemudian ia melafalkan ayat tersebut.

Melihat pemaknaan ulama oleh Nur Sugik, perebutan makna ulama dalam kontestasi politik, dan penafsiran yang literal-parsial atas konsep ulama dalam Q.S. Fathir: 28 oleh beberapa mufasir, bahwa penulis melihat pemaknaan terhadap

¹⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Syirkah Maktabah Mathba'ah Musthafa Al-Bali, 1946) Jilid 22, 126-127

ulama menjadi ambigu dan tidak jelas. Dengan demikian, pemaknaan terhadap konsep ulama perlu ditafsirkan melalui sudut pandang semiotika atau ilmu tanda, karena pembahasan secara tekstual membutuhkan pembahasan yang lebih mendetail. Dalam konteks ini, analisis semiotika yang digunakan untuk memahami konsep ulama dalam Q.S. Fathir: 27-28 tersebut adalah analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna ulama dalam Q.S. Fathir: 27-28 dengan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure?
2. Bagaimana kontekstualisasi makna ulama dengan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure pada masa kontemporer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar terdapat dua tujuan utama dalam penelitian ini. *Pertama*, memahami makna kata ulama dalam Q.S. Fathir: 27-28 dengan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure. *Kedua*, memahami implikasi dan kontekstualisasi makna ulama dalam Q.S. Fathir: 27-28 pada masa kontemporer. Tujuan kedua ini tentu sangat penting bagi peneliti, karena pada masa modern-kontemporer ini dunia secara umum dan tidak terkecuali Indonesia secara khusus mengalami hal yang sama yakni adanya kemajuan yang sangat luar biasa. Adanya teknologi-teknologi canggih

dan spesialisasi ilmu-ilmu pengetahuan yang semakin tajam dan mendalam merupakan ciri khas tersendiri zaman ini. Dengan realitas semacam itu, tepat atau tidak jika setiap orang yang memiliki ketajaman dan keluasan pemahaman dalam bidang yang ditekuninya dikatakan sebagai seorang ulama dalam bidang tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Melihat kecenderungan penelitian sebelumnya yang secara umum dapat dipetakan menjadi tiga bentuk. Bentuk pertama, mengungkap makna ulama dengan menggunakan pandangan mufasir. Kedua, melihat makna ulama dalam pergulatan dan perebutan makna auliya dan ulama antara organisasi politik dalam pesta demokrasi di Indonesia. Ketiga melihat makna ulama dalam suatu kacamata organisasi keagamaan. Dengan demikian, secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat berguna dan mampu melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mencoba mendiskusikan makna ulama dalam al-Qur'an. Karena penelitian-penelitian tersebut tidak berangkat dari problem yang sama, memiliki batasan tersendiri dan menggunakan sudut pandang yang tidak sama. Dengan demikian, penelitian ini hadir dengan mendiskusikan hal baru dalam rangka melengkapi celah dari beberapa penelitian sebelumnya. Dengan kata lain penelitian ini akan menjelaskan makna ulama dalam al-Qur'an dengan menggunakan pisau analisis yang berbeda, yakni semiotika Ferdinand de Saussure.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan mampu menumbuhkan kesadaran bahwa dalam memahami al-Qur'an

dibutuhkan alat dan landasan metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks penelitian ini adalah memahami makna ulama dalam al-Qur'an dibutuhkan landasan metode yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Bukan hanya berdasarkan pada makna literal teks atau hanya dengan berbasis pada terjemahan al-Qur'an semata. Karena makna literal atau terjemahan tidak dapat sepenuhnya mewakili makna teks yang sebenarnya.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti bahwa diskusi tentang makna ulama bukanlah diskusi baru. Bahkan, dapat dikatakan telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Di antaranya Skripsi oleh Syahfruddin Amsyam Muhammad, dengan judul "Makna Ulama Perspektif Mufassir Indonesia, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019". Dalam mengungkap makna ulama Syahfruddin Amsyam Muhammad membatasi penelitiannya dengan sebagian mufassir Indonesia yakni Hasbi karya Ash-Shiddieqiy, Ahmad Hassan, Bishri Musthafa, Buya Hamka, dan Quraish Shihab. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ulama tidak hanya orang yang ahli dalam bidang agama. Ulama adalah orang yang berilmu dalam bidang apapun dan dengan keilmuaan tersebut menghantarkan pada ketakutan kepada Allah dan berupaya mengutamakan nilai kebijaksanaan dan kemaslahatan. Karena sesuai sabda Rasulullah bahwa seorang ulama adalah pewaris Nabi, sehingga mempunyai tugas yang harus diemban sesuai dengan tugas Nabi yakni menyampaikan risalah, menjelaskan kandungan setiap ayat, menyelesaikan

perselisihan yang terjadi di antara umat, dan menjadi pribadi yang patut diteladani umat.¹⁹

Selanjutnya Ade Wahidin dengan judul “Konsep Ulama Menurut Al-Qur’an (Studi Analisis Atas Surat fathir Ayat 28)”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2017. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsepsi ulama perspektif al-Qur’an bermuara pada satu karakteristik yakni *al-Khasyyah* (rasa takut kepada Allah) semakin tinggi rasa ketakutannya maka semakin tinggi pula kualitas keulamaannya.²⁰ Imam Hanafi dan Sofiandi dalam tulisannya dengan judul “Desekularisasi Ulama: Makna Ulama Menurut Nur Khalis Majid”, *Jurnal Madania*, Vol. 8. No. 2, 2018. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ulama dapat digolongkan menjadi dua. Pertama, orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan mengamalkannya dengan menampakkan nilai-nilai moral yang tergambarkan dengan akhlak yang baik terhadap masyarakat. Kedua, orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang gejala-gejala alam seperti hujan (meteorologi), tumbuhan (flora), fenomena geologis gunung-gunung (mineralogi), gejala kemanusiaan (ilmu-ilmu sosial), dan binatang-binatang (fauna).²¹

Mukhamad Choirul Huda dengan judul “Al-Qur’an dalam Pusaran Politik Indonesia: Perebutan Makna Atas Lafaz Auliya’ dan Ulama”, *Jurnal Al-Mabsut*,

¹⁹ Syafrudin Amsyah Muhammad, “Makna Ulama Perspektif Mufasir Indonesia”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, 105

²⁰ Ade Wahidin, “Konsep Ulama Menurut Al-Qur’an: Studi Analisis Atas Surat Fathir Ayat 28”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2017, 56

²¹ Imam Hanafi dan Sofiandi, “Desekularisasi Ulama: Makna Ulama Menurut Nur Khalis Majid”, *Jurnal Madania*, Vol. 8. No. 2, 2018, 181

Vol. 14, No. 1, 2020. Dalam konteks ini Mukhamad Choirul Huda melihat adanya perebutan makna auliya dan ulama antara organisasi politik dalam pesta demokrasi di Indonesia. Penelitiannya menunjukkan bahwa polemik penafsiran yang beredar cukup memberikan warna bagi perkembangan tafsir al-Qur'an dan dinamika politik khususnya di Indonesia.²² Selanjutnya Moh. Romzi dalam penelitiannya dengan judul "Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama", *Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 2, No. 1, 2012, menjelaskan bahwa ulama merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu agama.²³

M. Fatih dengan judul penelitian "Konsep Ulama dalam Pandangan Mufasir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Penafsirannya Terhadap Term Ulama dalam Al-Qur'an", *Progressa Journal of Islamic Instruction*, Vol. 3, No. 2, 2019. Penelitiannya menunjukkan bahwa ulama adalah orang-orang yang memiliki khshyatullah (rasa takut dan kagum) kepada Allah yang bersumber dari pengetahuan mereka yang mendalam tentang fenomena sosial dan alam raya . ciptaan Allah. Ulama tidak hanya orang yang mengerti ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga ilmu-ilmu yang lain yang bersumber dari hasil penyelidikannya atas alam raya. Tidak sekedar ayat-ayat *Qur'aniyyah* tetapi juga ayat-ayat *kauniyyah*. Sepanjang pengetahuan

²² Mukhamad Choirul Huda, "Al-Qur'an dalam Pusaran Politik Indonesia: Perebutan Makna Atas Lafaz 'Auliya' dan Ulama", *Jurnal Al-Mabsut*, Vol. 14, No. 1, 2020, 11

²³ Moh. Romzi, "Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama", *Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 2, No. 1, 2012, 56

tersebut membuah rasa kagum, takjub, dan takut kepada Allah (*khashyatullah*) membuah yang ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya.²⁴

Penelitian tersebut jika dipetakan secara umum dapat dibagi menjadi tiga bentuk. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Syahfruddin Amsyam Muhammad, Ade Wahidin, Imam Hanafi, M. Fatih dan Sofiandi dalam mengungkap makna ulama lebih fokus melihat makna ulama dengan menggunakan pandangan mufasir. Kedua, Mukhamad Choirul Huda dalam penelitiannya tidak fokus mengungkap makna ulama, penelitiannya hanya fokus pada pergulatan dan perebutan makna auliya dan ulama antara organisasi politik dalam pesta demokrasi di Indonesia. Adapun bentuk ketiga, melihat makna ulama dengan kacamata organisasi keagamaan.²⁵

Berbeda dengan penelitian ini, bahwa penulis tidak fokus memahami makna ulama dengan menggunakan sudut pandang para mufasir, tidak pula melalui sudut pandang organisasi keagamaan, dan makna ulama oleh organisasi politik dalam pesta demokrasi di Indonesia. Namun, memahami makna ulama dalam Q.S. Fathir: 27-28 dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

E. Kerangka Teori

Upaya analisis makna ulama dalam Q.S. Fathir: 27-28, berbasis pada semiotika Ferdinand de Saussure.²⁶ Pembacaan dengan semiotika Saussure

²⁴ M. Fatih. "Konsep Ulama dalam Pandangan Mufasir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Penafsirannya Terhadap Term Ulama dalam Al-Qur'an", *Progressa Journal of Islamic Instruction*, Vol. 3, No. 2, 2019

²⁵ Baca, Moh. Romzi, "Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama", *Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 2, No. 1, 2012

²⁶ Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa pada tanggal 26 November 1857, dan meninggal pada tanggal 22 Februari 1913. Pada usia 21 tahun Saussure belajar bahasa Sansekerta selama 18

tersebut memuat empat langkah praktis, jika dikaitkan dengan objek penelitian maka langkah-langkah tersebut berbentuk; *Pertama*, pembacaan atas Q.S. Fathir: 27-28 secara sintagmatis, yakni menganalisis hubungan sintaksis (*tarkib*) dari susunan kata pada suatu kalimat.²⁷ *Kedua*, pembacaan atas Q.S. Fathir: 27-28 secara paradigmatis, yakni menganalisis terhadap kata-kata yang memiliki makna yang berdekatan dengan beberapa kata yang telah ditentukan untuk dianalisis.²⁸ *Ketiga*, analisis oposisi biner atas Q.S. Fathir: 27-28, digunakan untuk mengungkap ‘pandangan dunia’ (*wordview*)²⁹ ayat tersebut. *Keempat*, pembacaan aspek sejarah,³⁰ baik konteks mikro (*asbab nuzul*) atau juga konteks makro³¹ pada saat Q.S. Fathir: 27-28 tersebut diturunkan. Pembacaan aspek historis ini penting

bulan kemudian dapat menerbitkan karya berjudul *Memorie sur le Systeme Primitif des Voylles dans les Langues Indo-Europenees* (Memori Tentang Sistem Huruf Hidup Primitif dalam Bahasa-bahasa Ido-Eropa). Pada tahun 1881, di Paris Saussure diangkat menjadi dosen dalam bidang bahasa Gothic dan bahasa Jerman Kuno di Ecole Pratique des Hautes Etudes, 10 tahun kemudian Saussure diangkat sebagai professor bahasa Sanskerta dan bahasa-bahasa Ido-Eropa di Universitas Jenawa. Selain sebagai seorang yang memupuk berlangsungnya tradisi intelektual, Saussure juga meruoakan tokoh pembaruan intelektual, dan ini jelas dalam karyanya, *Course in General Linguistic*, yang membuatnya terkenal di luar lingkungan linguistik. Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: PARADIGMA, 2009), 181-183

²⁷ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistic* (Colombia: Columbia University Press, 2011), 122-125

²⁸ *Ibid.* 126

²⁹ *Ibid.* 129

³⁰ *Ibid.* 135

³¹ Konteks historis mikro di sini mencakup kejadian-kejadian kecil yang melatarbelakangi munculnya suatu ayat, atau biasanya disebut dengan istilah sabab nuzul. Sedangkan konteks historis makro mencakup situasi dan kondisi (geo-politik, sosial-historis dan lain-lain) di Arab pada masa ayat tersebut diturunkan. Syahiron. Syamsuddin, “Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza”, dalam *Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza Atas Al-Qur’an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Se-Indonesia, 2020), 12

dalam memahami maksud atau tujuan utama suatu teks, atau dalam kajian tafsir disebut dengan istilah *maqashid al-ayat* (tujuan ayat).³²

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, berdasarkan data yang hendak dikumpulkan melalui berbagai jenis dokumen. Data-data yang digunakan adalah materil tertulis seperti buku-buku, artikel, dan lain-lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan, tanpa melakukan survei maupun observasi, atau biasa disebut juga dengan kajian pustaka (*library research*). Terkait dengan teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai sumber data yang berasal dari dokumen-dokumen (teks), seperti buku, majalah, artikel dan jurnal terlebih dahulu, baik yang bersifat primer maupun sekunder.

Jenis penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis dan mengadakan sintesis data, kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep.³³ Ada dua jenis sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini. *Pertama* sumber data primer yang dalam hal ini adalah al-Qur'an, yakni Q.S. Fathir: 27-28. *Kedua*, sumber data pendukung (sekunder), seperti kitab-kitab tafsir, buku,

³² Akh. Minhaji, "Hermeneutika Maqashidi (Studi Kasus Teori Penafsiran Imam Al-Syatibi)", dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga, 2012), 95

³³ Nana Syaodih Sukmadianata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), 65-66

makalah, jurna, atau hasil pemikiran dan penelitian lain yang memiliki relevansi strategi dengan objek formal.

2. Metode dan Pendekatan Penelitian

a. Metode Tafsir Tematik

Penelitian ini dilaksanakan dengan menempuh metode tafsir tematik (*maudu'i*). Metode tematik merupakan suatu metode yang mengarahkan pembacanya untuk tertuju dan fokus pada suatu tema tertentu.³⁴ Metode tematik lebih cenderung membiarkan al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri. Hal ini berimplikasi kepada cara menemukan ayat atau surah al-Qur'an dalam satu kesatuan tema. Dalam praktiknya, tafsir tematik ada empat macam, yakni tematik surah,³⁵ tematik term,³⁶ tematik konseptual,³⁷ tematik tokoh.³⁸ Adapun penelitian ini menggunakan metode tematik kategori kedua, yakni berdasarkan term yakni term ulama dalam Q.S. Fathir: 27-28.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, 385

³⁵ Tematik surah adalah model kajian tematik dengan meneliti surah-surah tertentu dalam al-Qur'an. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 61

³⁶ Tematik term adalah model kajian tematik yang secara husus meneliti term atau istilah-istilah tertentu dalam al-Qur'an. *Ibid*, 62

³⁷ Tematik konseptual adalah model kajian tematik yang meneliti konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-Qur'an, tetapi secara substansial ide tentang konsep tersebut ada dalam al-Qur'an. *Ibid*, 62

³⁸ Tematik tokoh adalah kajian tematik yang melihat pemikiran tokoh terkait konsep-konsep tertentu dalam al-Qur'an. *Ibid*, 62-63

b. Semiotika

Semiotika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *semeion* diambil dari kata *sema* yang memiliki arti tanda. Tanda dalam konteks ini memiliki cakupan yang sangat luas, dan bukan hanya teks bahasa, tetapi segala sesuatu yang yang mencakup dalam kehidupan manusia, baik karya sastra dalam bentuk teks, film, lagu, syair, puisi, bangunan, tradisi, bendera, maupun teks suci dan lain-lain.³⁹ Dengan demikian, ranah kajian semiotika pun dapat diterapkan dalam kajian teks suci. Tentunya dengan berbagai alasan, di antaranya bahwa dalam agama, dunia dengan alam semesta ini seringkali diartikan sebagai tanda Allah, yang dalam diskusi agama disebut dengan istilah *ayat kauniyah*. Selanjutnya, kitab suci atau *ayat kauliyah* sebagai sumber ajaran agama mengandung berbagai macam tanda yang mengandung pesan-pesan Allah yang perlu ditafsirkan dan dipahami.

Pada masa modern, baik semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure maupun Charles Sanders Peirce kemudian diadopsi oleh sarjana Muslim dalam memahami dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an. Muhammad Arkoun⁴⁰ dan Nasr Hamid Abu Zaid adalah di antara sarjana Muslim yang pernah mencoba mengaplikasikan teori semiotika tersebut. Dengan asumsi dasar bahwa media dasar yang digunakan al-Qur'an merupakan wahana dalam

³⁹ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Paradigma, 2009),

⁴⁰ Baedhowi, *Antropologi Al-Qur'an* (Yogyakarta: LkiS, 2009),183

menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai perantara utama memuat sistem tanda, maka dengan menggunakan perspektif semiotika dapat dipahami makna sistem tanda yang terdapat di dalamnya.⁴¹

Dalam ranah kajian semiotika, terdapat dua langkah umum pembacaan. Pembacaan pertama diistilahkan dengan pembacaan heuristik, yakni pembacaan yang berlandaskan pada konvensi bahasa, atau berdasarkan sistem konvensi semiotik tingkat pertama. Pembacaan tingkat pertama di sini lebih fokus dalam menganalisis dan menggali makna secara kebahasaan.⁴² Setelah itu, pembacaan tingkat kedua diistilahkan dengan pembacaan retroaktif atau hermeneutik, yakni pembacaan yang berlandaskan konvensi di atas konvensi bahasa. Pembacaan tingkat kedua ini lebih fokus menganalisis makna di luar teks dengan mengkaji historisitas suatu teks.⁴³

Kedua bentuk pembacaan tersebut termuat dalam empat langkah metodis teori Semeotika Ferdinand de Saussure, yang dijadikan sebagai pisau analisis penelitian. Terkait langkah metodis dan penerapannya dapat dilihat pada bab tiga dan empat.

⁴¹ Ali Imran, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), 4

⁴² *Ibid.* 44-45

⁴³ *Ibid.* 49

c. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini termasuk penelitian kajian pustaka (*library research*) atau diistilahkan dengan kualitatif non interaktif yang merujuk pada bentuk analisis konsep atau dokumen, dengan demikian teknik pengumpulan data yang paling tepat dilakukan adalah teknik dokumentasi. Dengan teknik dokumentasi, penelitian ini berupaya mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen penting yang menunjang pelaksanaan penelitian ini. Dokumen-dokumen yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai dokumen primer dan sekunder .

Adapun dokumen primer adalah al-Qur'an, yakni fokus pada Q.S. Fathir: 27-28 dan kitab-kitab tafsir periode klasik, pertengahan, hingga kontemporer. Sedangkan dokumen sekunder diambil dari berbagai karya ilmiah yang berhubungan dengan tema penelitian seperti: buku, Jurnal, Skripsi, Makalah, hingga artikel online.

d. Metode Analisis Data

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*analysis content*). Kaitannya dengan makna ulama dalam al-Qur'an, maka difokuskan dengan menganalisis isi Q.S. Fathir: 27-28. Weber menyatakan bahwa kajian isi (*analysis content*) merupakan metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menentukan kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau

dokumen.⁴⁴ Holtsi menambahkan bahwa metode ini merupakan usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁴⁵ Dalam penelitian ini penulis berupaya mengungkap makna ulama dalam Q.S. Fathir: 27-28.

Adapun beberapa langkah analisis isi (*analysis content*) dalam penelitian ini berdasarkan pada penjelasan Fraenkel dan Wallen sebagai berikut.⁴⁶

- 1) Memutuskan terlebih dahulu tujuan utama yang ingin dicapai yakni mengungkap makna ulama dalam Q.S. Fathir: 27-28.
- 2) Mendefinisikan beberapa istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci, yakni kosa kata yang termuat dalam Q.S. Fathir: 27-28.
- 3) Mengkhususkan unit yang akan dianalisis dengan fokus pada dua ayat yakni Q.S. Fathir: 27-28.
- 4) Menghimpun data-data yang memiliki relevansi dengan makna ulama dalam Q.S. Fathir: 27-28 berdasarkan aspek teori semiotika Ferdinand de Saussure.
- 5) Membangun konsep rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan sebuah data berkaitan dengan tujuan penelitian.

Teori semiotika Ferdinand de Saussure dipahami untuk dapat

⁴⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 157

⁴⁵ *Ibid.* 157

⁴⁶ J.R. Fraenkel dan N.E Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*, (New York: McGraw-Hill, 2000), 485.

menjelaskan atau menghubungkannya dengan Q.S. Fathir: 27-28. Selanjutnya, setelah pengumpulan data yang relevan dilakukan diberikan penjelasan secara rasional atau hubungan konseptual untuk membangun kesesuaian antara data-data tersebut dengan tujuan penelitian.

- 6) Merumuskan pengkodean kategori. Setelah ditentukan secara rinci aspek isi yang akan diteliti, perlu dirumuskan kategori yang relevan untuk diteliti. Rumusan kategori yang dibuat adalah pendefinisian makna dalam Q.S. Fathir: 27-28. Dengan demikian, dari analisis konten ini dapat menghasilkan kesimpulan makna ulama yang lebih tepat.



G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini digunakan sistematika bab per bab, agar penelitian dapat dijelaskan secara sistematis dan memperoleh penelitian yang lebih terfokus dan terarah pada permasalahan yang telah ditentukan. Adapun gambaran sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan sebagai gambaran umum penelitian ini. Bab ini mencakup latar belakang serta alasan penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang timbul dari latar belakang berupa pertanyaan-pertanyaan. Selanjutnya, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka untuk menjelaskan karya-karya sebelumnya yang bersangkutan dengan penelitian ini yang kemudian dijelaskan titik perbedaannya dengan penelitian ini. Di bab ini juga terdapat kerangka teori yang digunakan sebagai landasan berpikir, metode penelitian yang berupa jenis penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data serta pengolahan data, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi penafsiran atas Q.S. Fathir: 27-28 oleh beberapa mufasir yang peneliti pilih, baik mufasir periode klasik, mufasir periode pertengahan maupun mufasir periode modern-kontemporer. Pemaparan penafsiran atas Q.S. Fathir: 27-28 oleh beberapa mufasir ini peneliti harapkan dapat memperluas dan memperkuat wawasan peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam proses analisis pada bab selanjutnya. Hal ini karena telah menjadi keniscayaan bahwa setiap penafsiran meskipun ia hadir pada periode yang sama dan terlebih

pada periode yang berbeda maka hasilnya pun berbeda. Di sinilah pentingnya antara penafsiran satu dengan yang lainnya untuk saling melengkapi.⁴⁷

Bab ketiga adalah pembahasan pokok dalam penelitian ini. Di dalam bab ini peneliti mengimplementasikan teori Semiotika Ferdinand de Saussure sebagai pisau analisis dalam memahami makna ulama dalam Q.S. Fathir: 27-28. Terdapat dua tahapan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam bab ini, *pertama*, analisis sintagmatis, yaitu memberi analisis terhadap hubungan sintaksis (*tarkib*) dari susunan kata dalam Q.S. Fathir 27-28. *Kedua*, analisis paradigmatis, yaitu memberi analisis terhadap kata-kata yang memiliki makna yang berdekatan dalam Q.S. Fathir 27-28.

Bab keempat, merupakan lanjutan tahapan analisis ketiga dan keempat, yakni *ketiga*, oposisi biner, digunakan untuk menemukan atau menangkap 'pandangan dunia' (*wordview*) dari Q.S. Fathir: 27-28. *Keempat*, analisis aspek sejarah, baik konteks mikro (*asbab nuzul*) atau juga konteks makro dalam cakupannya yang lebih luas. Bagian terakhir dalam bab ini adalah menjelaskan kontekstualisasi makna ulama tersebut pada masa kontemporer.

Bab kelima, yakni sebagai bab penutup yang memuat dua bagian. Bagian pertama adalah kesimpulan yang berfungsi memaparkan beberapa hasil penelitian dan sekaligus menjawab tiga pokok permasalahan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Bagian kedua berupa beberapa saran yang ditujukan kepada

⁴⁷ Perujukan kepada *turats* atau warisan khazanah keilmuan masa lalu sangat penting supaya tidak terjadi diskontinuitas sejarah keilmuan tafsir. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa antara produk tafsir masa lalu akan mampu memberikan kontribusi atau saling melengkai terhadap produk tafsir selanjutnya. Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010), xiv

penelitian selanjutnya untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait tema yang diteliti.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dalam beberapa bab sebelum ini, dapat diambil beberapa poin penting sebagai jawaban atas pokok permasalahan:

Pertama, penafsiran atas Q.S. Fathir: 27-28 oleh mufasir periode klasik hingga kontemporer tidak sama. Kesamaan pendapat antara mereka pada ranah ilmu atau pengetahuan dan rasa takut sebagai syarat utama seseorang dapat dikatakan sebagai ulama. Hanya, secara umum mufasir klasik dan demikian pula mufasir pertengahan lebih membatasi pemaknaan ulama. Ulama dalam pandangan mereka merupakan orang yang mempunyai pengetahuan yang mendalam kepada Allah swt, melalui pengetahuan agama semata. Pembatasan ilmu agama sebagai syarat orang dapat dikategorikan sebagai ulama dapat dilihat melalui istilah yang digunakan para mufasir dalam menafsirkan ayat tersebut, di antaranya; orang yang membaca al-Qur'an (*yathun al-kitab allah*), bertakwa dan mentauhidkan Allah (*taqwah wa tauhiduh*), tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun (*lam yusyrik bih syai'an*), menghalalkan sesuatu yang diharamkan dan mengharamkan sesuatu yang diharamkan (*wa ahalla halalah wa harram haramah*), mengetahui Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (*ya'lamun allah 'ala kulli syai' qadir*), memahami sifat dan perbuatan-Nya (*ya'rif ma yalzam min shifat allah wa af'alih*) dan lain-lain.

Berbeda dengan penafsiran mufasir kontemporer, ditemukan adanya pengembangan makna ulama. Mufasir kontemporer memberikan pemaknaan yang

lebih luas atas trem ulama. Sayyid Qutb, Wahbah Az-Zuhaili, Mahmud Yunus, Quraish Shihab, Hamka, Nasr Makarim Al-Syairazi, dan Izzat Darwazah dalam penafsirannya atas Q.S. Fathir: 27-28, bahwa ulama dalam pandangan mereka bersifat universal dan tidak terbatas oleh bidang keilmuan tertentu. Bukan hanya sebatas orang yang mempunyai pengetahuan terkait ilmu agama semata, tetapi mereka juga memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu umum meliputi ilmu fenomena alam atau ilmu kealaman (*'ilm al-thabi'ah wa thabaqat al-ardh*), ilmu kehidupan (*'ilm al-hayat*), sejarah (*'ilm al-afaqiyyah*), psikologi (*'ilm al-anfusiyyah*), sosial (*'ilm al-ijtima'*), astronomi (*'ilm al-falak*), dan lain-lain.

Kedua, berdasarkan ketiga analisis semiotika Ferdinand de Saussure tersebut bahwa Q.S. Fathir: 28 tidak dapat dipisahkan dalam kaitannya dengan Q.S. Fathir: 27. Karena antara Q.S. Fathir: 27 dengan Q.S. Fathir: 28 memiliki unsur kohesi yang menjadikan kedua ayat tersebut menjadi koheren. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya wawu 'atf pada awal Q.S. Fathir: 28. Kekoherenan tersebut mengindikasikan pengetahuan dalam ayat tersebut bersifat universal, dan tidak dapat dibatasi dengan suatu disiplin ilmu tertentu. Dengan demikian, pemaknaan terhadap ulama pun menjadi universal, dan dapat diberlakukan dalam banyak aspek disiplin keilmuan. Adapun penggunaan kata ulama dalam Q.S. Fathir 28 disandarkan kepada orang yang mempunyai pengetahuan atau ilmu yang mendalam. Dengan demikian, ulama merupakan orang yang mempunyai ilmu yang beragam serta mendalam terkait suatu disiplin keilmuan berdasarkan pencariannya sendiri, dan tidak berlandaskan pada sikap taklid. Pengetahuan tersebut melahirkan rasa takut kepada Allah.

Ketiga, mempertimbangkan situasi dan kondisi kontemporer yang berbeda, yang ditandai dengan hadir dan berkembangnya ilmu pengetahuan dengan berbagai cabangnya masing-masing. Ilmu politik, ekonomi, sosial, budaya, sejarah, sains, kealaman, teknologi termasuk juga ilmu agama, dan ilmu-ilmu lainnya melahirkan beragam cabang pengetahuan. Tentunya pemaknaan terhadap ulama pun akan berkembang. Tidak lagi pemaknaan terhadap ulama bersifat khusus atau dibatasi, tetapi bersifat universal tanpa ada pembatasan satu cabang keilmuan tertentu saja. Dengan demikian, ulama merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam dalam suatu disiplin ilmu pengetahuan, tidak hanya dalam ranah pengetahuan agama atau disiplin pengetahuan tertentu. Pengetahuan yang mendalam ini ditandai dengan kemampuannya dalam menguasai disiplin pengetahuan beserta ragam cabangnya atau bagian-bagian yang berkaitan dengan disiplin pengetahuan tersebut. Di satu sisi, kedalaman pengetahuan tersebut dapat melahirkan kesadaran tentang ketuhanan, dan melahirkan rasa takut kepada-Nya.

B. Saran

Penelitian dengan judul “Reinterpretasi Makna Ulama: Penafsiran Atas Q.S. Fathir: 27-28 (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure), ini memiliki banyak kekurangan sehingga sangat diperlukan untuk kritik, masukan, pengembangan, dan hal-hal lain agar lebih sempurna. Adapun kekurangan tersebut:

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, salah satu problem dalam penelitian ini adalah pada proses analisis historis, baik mikro maupun makro. Pada analisis mikro yang dibutuhkan adalah literatur yang menjelaskan sebab khusus diturunkannya Q.S. Fathir: 27-28. Baik dalam kitab sebab nuzul al-

Wahidi, al-Suyuthi maupun kitab-kitab tafsir yang dijadikan sebagai referensi, tidak ditemukan penjelasan *sabab nuzul* Q.S. Fathir: 27-28. Demikian pula dengan analisis historis makro, dengan cakupan yang sangat luas, meliputi situasi dan kondisi geo-politik, sosial-historis dan lain-lain di Arab pada masa ayat diturunkan, sebagai hambatan penulis dalam menentukan acuan kitab-kitab sejarah yang menjelaskan hal tersebut. Pada sisi lain, kesulitan dalam menentukan kitab rujukan disebabkan kesulitan penulis dalam mengkategorikan Q.S. Fathir: 27-28 ke dalam suatu tema tertentu, karena ayat tersebut terlalu umum. Dengan demikian, penerapan semiotika Ferdinand de Saussure dalam membaca Q.S. Fathir: 27-28 hanya dengan menggunakan analisis sintagmatis, paradigmatis, oposisi biner, dan tidak sampai pada analisis historis.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- At-Tabriz, Syamsyi. *Qawa'id Al-'Isyq Al-Arba'un*, London: Thua li Al-Tsaqafah wa An-Nasyr wa Al-I'Ilan, 2012
- Al-Fairuzabandi, Abu Tahir Ibn Ya'qub. *Tanwir Al-Miqyas Min Tafsir Ibn Abbas*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Syairazi, Nashir Makarim. *Al-Amsal Fi Tafsir Kitabillah Al-Munzil Ma'na Tahdzib Jadid*, Beirut: Mansyurat Muassasah Al-A'la li Al-Mathbu'at, 2013, Jilid 11
- Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, Abi Abdullah Muhammad Ibn *Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Bairut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 1971, Juz 13
- Ahmad Ibn Ali al-Razi Al-Jashshash, al-Hujjah Al-Islam al-Imam Abi Bakr. *Ahkam Al-Qur'an*, Beirut: Libanon, 1996, Juz 5
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Syirkah Maktabah Mathba'ah Musthafa Al-Bali, 1946, Jilid 22
- Abdulkarim Amrullah, Haji Abdulmalik. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1988, Juz 22
- Abdul Halim, Ibrahim Anis. *Al-Mu'jam Al-Wasith Bi'aunillah*, Beirut: Maktabah Al-Syuruf Al-Dauliyyah, 2008
- Al-Din al-Qashimi, Mahmud Jamal. *Tafsir Al-Qasimi Al-Musamma Mahasin Al-Ta'wil*, Beirut: Jami' Al-Huquq Mahfuzhah, 1957
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakki AS Bogor: Lentera AntarNusa, 2016

- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*, Damasykus: Dar Al-Fikr, 2001 Juz 1
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2008
- Abdul Halim, Ibrahim Anis. *Al-Mu'jam Al-Wasith Bi Aunillah*, Maktabah Al-Syuruf Al-Dauliyah, 2008
- Al-Utsaimin, Muhammad Shaleh. *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*, Terj. Solihin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014
- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- As-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, Terj. Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- 'Abd al-Rahman Ibn Abi Bakr al-Suyuthi, Abi al-Fadhl Jalal al-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Markaz Al-Dirasat al-Qur'aniyyah, Juz I
- Abbas, Fadhl Hasan. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun: Asasiyyatuh wa Tajahatuh wa Manahijuh fi Al-'Ashr Al-Hadits*, Beirut: Dar Al-Nafais, 2015, Juz 3
- Al Makin, *Apakah Tafsir Masih Mungkin?*, dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Aan Komariah, dan Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011
- Baedhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, Yogyakarta: LkiS, 2009

- Chirzin, Muhammad. *Mengerti Asbabun Nuzul Rampai Peristiwa dan Pesan Mora di Balik Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, Jakarta: Zaman, 2015
- Dhiya'u Al-Din Umar, Muhammad Ar-Razi Fakhruddin Ibn 'Allaamah. *Tafsir Al-Fakhri Ar-Rozi Al-Musytahiru bi At-Tafsir Al-Kabir wa Mafatih Al-Ghayb*, Dar Al-Fikr: Li At-Thaba'at wa An-Nasyr wa At-Tauzi', 1981, Juz 26
- Darwazah, Muhammad Izzat. *Al-Tafsir Al-Hadits Tartib Suwar Hasab Al-Nuzul*, Beirut: Dar Al-Gharbi Al-Islami, Juz 3
- Dahlan, H.A.A, Shaleh, K..H.Q *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 2000
- Husain, Muhammad al-Hadhr. *Al-Syari'ah Al-Islamiyyah Shalih li Kulli Zaman wa Makan*, Beirut: Dar Nahdlat Mishr li Al-Thaba'ah wa Al-Nasyr wa Al-Tanwir, 1999
- Hsubky, Badruddin. *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani, 1995
- Hanafi, Hasan. *Studi Filsafat I: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, Terj. Misbah Faqih, Yogyakarta: LkiS, 2015
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Bandung: Mizan PSAP Muhammadiyah, 2005
- Ibn As-Sari, Abi Ishak Ibrahim. *Ma'ani Al-Qur'an wa I'rabuhu li Al-Zujaj*, Syarah Adul Jalil Abduh Salbi, Beirut: Alim Al-Kitab, 1988, Juz 4
- Ibn Tharhuni, Muhammad Ibn Razaq. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun Fi Gharb Afriqiya*, Beirut: dar Ibn Al-Jauzi, 1426, Juz I

- Ibn Ziyad al-Farra', Abi Zakariya Yahya. *Ma'ani Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1955, Juz 2
- Ibnu Katsir al-Qursy al-Dimasyqy, Abi al-Fida'i Isma'il Ibnu Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000, cetakan I
- Ibnu Jarir At-Thabari, Abi Ja'far Muhammad. *Tafsir At-Thabari Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil ay Al-Qur'an*, Hijaz: At-Thaba'at wa An-Nasyr wa At-Tauzi' wa Al-I'ilan, 2001, Juz 19
- Ibnu Umar al-Zamakhshyari al-Khawarizmi, Abi al-Qasim Jarullah Mahmud. *Tafsir Al-Kassyaf 'an Haqa'id Al-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujuh At-Ta'wil*, Baeirut: Dar Al-Ma'rifah, 2009
- Ibn Ibrahim al-Samarqandi, Abi Laits Nasr Ibn Muhammad. *Tafsir Al-Samarqandi Al-Musamma Bahr Al-Ulum*, Bairut: Dar Al-Kitab Al-'Alamiyyah, 1971, Juz 3
- Ichwan, Moch Nur. Islam, "Modernitas dan Kemanusiaan: Mohamed Talbi dan Hermeneutika Historis Humanistik", dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009
- Ibnu Taimiyyah al-Harrani, Syaikhul Islam Taqiyyuddin Ahmad. *Majmu'at Al-Fatawa*, Riyadh: Maktab Al-Riyadh, 1963, Juz 13
- Imran, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Jilid II Beirut: Dar Al-Fikr, tth

- Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Al-Muyassir*, Beirut: Maktabah Libanon, 2003, Juz 1
- Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma, 2009
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Muhammad Ibn Al-Hasan Al-Thusi, Syaikh At-Tha'ifah Abi Ja'far. *At-Tibyan fi Tafsir Al-Qur'an*, Dar Ihya At-Turast Al-Arabi, 460, Jilid 8
- Manzhur, Ibn. *Lisan al-Arab*, Al-Nasyr: Dar Al-Ma'arif, 1119
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Al-Tafsir Al-Kasyif*, Dar Al-Anwar: Bairut Libanon, 2009, Juz 6
- Minhaji, Akh. "Hermeneutika Maqashidi (Studi Kasus Teori Penafsiran Imam al-Syatibi)", dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi* Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012
- Musbikin, Imam. *Istanthiq Al-Qur'an: Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*, Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2016
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Al-ran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Adab Press, 2014
- Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010

- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Mattson, Igrid. *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur'an*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Zaman, 2008
- Noorhaidi Hasan, "Tantangan Islam dan Politik dan Krisis Legitimasi", dalam, *Ulama dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia*, ed. Noorhaidi Hasan, Suhadi dkk. Yogyakarta: Pustaka Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian, 2019
- Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2010
- N.E Wallen, dan J.R. Fraenkel. *How to Design and Evaluate Research in Education*, New York: McGraw-Hill, 2000
- Qutbh, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Bairut: Dar Al-Syuruq, 1978, Jilid 5
- Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penentuan Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Pengembangan*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017
- Syamsuddin, Syahiron. "Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza", dalam *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an dan*

- Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, ed. Syahiron Syamsuddin, Abdul Muiz Amir, dkk. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Se-Indonesia, 2020
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013
- Shihab, M. Quraish. *Logika Agama*, Tangerang: PT Lentera Hati, 2017
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistic*, Colombia: Colombia University Press, 2011
- Saeed, Abdullah. *Paradigma, Prinsip dan Metodologi Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*, Terj. Lien Iffah Naf'atu Fina, Ari Henri, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2015
- Sa'ad, Husain. *Al-Ushuliyyah Al-Islamiyyah Al-'Arabiyyah Al-Mu'ashirah Baina Al-Nash Al-Tsabit wa Al-Waqi' Al-Mutaghayyir*, Markaz Dirasat Al-Wahdah Al-'Arabiyyah
- Sukmadianata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007
- Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, Beirut: Mansyurat Muassasah Al-'Alami li Al-Mathbu'at, 1997, Juz 17
- Wahid al-Syaikhali, Bahjat Abdul. *I'rab Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1997

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: P.T Hidakarya Agung, 1989

Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*, Tangerang: Muhmud Yunus wa Dzurriyyah, 2008

Zuhri, H. *Studi Islam Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: FA Press, 2016

B. Jurnal

Digna Palupi, "Perbandingan Kohesi dan Koherensi dalam Karangan Deskriptif Siswa X SMK Jurusan Teknik Otomotif Kendaraan Ringan (TOKR) dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) Berdasar pada Kemampuan Berpikir Analisis Sintesis di Bidang Program Keahlian", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2013

Imam Hanafi dan Sofiandi, "Desekularisasi Ulama: Makna Ulama Menurut Nur Khalis Majid", *Jurnal Madania*, Vol. 8. No. 2, 2018

Lukman, Fadhli. "Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma' Al-Qur'an", *Jurnal Religa*, Vol. 18, No. 18, 2015

Mukhamad Choirul Huda, "Al-Qur'an dalam Pusaran Politik Indonesia: Perebutan Makna Atas Lafaz Auliya' dan Ulama", *Jurnal Al-Mabsut*, Vol. 14, No. 1, 2020

Moh. Romzi, "Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama", *Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 2, No. 1, 2012

Maesaroh, Sarah. "Strategi Tabligh Gus Nur", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1, 2016

Setiawan, Rizki. "Kebebasan Ekspresi Individual dalam Pembangunan Indonesia Era Digital", *Jurnal Untirta*, Vol. 1, No. 2, 2017

Syahputra, “Iswandi. Demokrasi Virtual dan Perang Siber di Media Sosial: Perspektif Netizen Indonesia”, *Jurnal Aspikom*, Vol. 3 No. 3, 2017

Solahuddin, Ahmad. “Analisis Struktural Surah Al-Ma’un”, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 6, No. 1, 2016

Saptanti, Eunike Lona. “Analisis Manajemen Impresi Ma’ruf Amin dalam Debat Pilpres”, *Jurnal Ultimacomm*, Vol. 12, No. 2, 2019

Fatih. M. “Konsep Ulama dalam Pandangan Mufasir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Penafsirannya Terhadap Term Ulama dalam Al-Qur’an”, *Progressa Journal of Islamic Instruction*, Vol. 3, No. 2, 2019

Wahidin, Ade. “Konsep Ulama Menuut Al-Qur’an: Studi Analisis Atas Surat fathir Ayat 28”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2017

Zaman, Ali Noer. “Kemunculan Jokowi di Pentas Politik Nasional”, *Jurnal Kajian Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 1, 2020

C. Skripsi

Muhammad, Syahfrudin Amsyah. “Makna Ulama Perspektif Mufasir Indonesia”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019

D. Internet

Gus Nur tentang definisi ulama dalam akun youtube pribadinya Munjiat Channel,

Gus Nur: Ulama Buaya, Ulama Ayam, Kyai Slamet Kebo,

<http://youtu.be/dGzp20XSQKc> diakses pada tanggal 5 Maret 2021